BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

NAPZA singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif yang merupakan bahan atau obat yang apabila masuk kedalam tubuh manusia yang dapat mempengaruhi tubuh terutama pada susunan otak atau susunan saraf pusat sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan fungsi sosial lainnya. NAPZA sering disebut juga dengan zat psikoaktif yaitu zat yang bekerja pada otak sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan dan fikir (Nasution, Lubis, Sudibrata 2017).

Psikotropika merupakan bagian dari NAPZA yaitu golongan obat yaitu zat yang jika masuk ke dalam tubuh secara berlebihan berpengaruh terutama pada fungsi otak dan saraf untuk menghasilkan efek menenangkan. Psikotropika menimbulkan ketergantungan karena bekerja dengan meningkatkan efek dari zat kimia alami tertentu dalam tubuh, yang akan menimbulkan perubahan kesadaran, pikiran, perasaan dan perilaku pemakainya (Fauzan Nur, 2019).

Psikotropika dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu psikotropika golongan I, II, III, IV. Psikotropika golongan I diantaranya adalah LSD (Lysergic Acid Diethylamide), DOM (Domperidone) , Ekstasi. Golongan II ini termasuk jenis obat-obatan yang paling sering disalahgunakan oleh pemakaiannya, misalnya adalah Sabu atau Metamfetamin, Amfetamin, Fenetilin. Pada psikotropika golongan III diantaranya adalah Mogadon, Brupronorfina, Amobarbital dan psikotropika golongan IV Lexotan, Pil Koplo, Sedativa atau obat penenang, hipnotika atau obat tidur, Diazepam, Nitrazepam (Humas BNN RI,2019).

Metamfetamin atau sabu-sabu mirip dengan stimulan sistem yang memiliki rumus molekul ($C_{10}H_{15}N$) dengan berat molekul 149,2337g/mol. Metamfetamin adalah zat psikotropika golongan dua, suatu stimulant yang bekerja pada susunan saraf pusat sehingga menimbulkan kecanduan jika digunakan. Kasus penyalahgunaan napza di Indonesia paling banyak disebabkan oleh metamfetamin dalam 5 tahun terakhir. Angkanya melebihi 1000 kasus pertahun. (Jennifer dan Saptutyningasih, 2015). Metamfetamin (Met) dikenal di Indonesia sebagai sabu-

sabu adalah obat psikostimulansia dan simpatomimetik yang dapat digunakan untuk kasus parah gangguan hiperaktivitas kekurangan aktivitas (Nasution, Lubis, & Sudibrata, 2017) atau norkolepsi dengan nama dagang Desoxyn tapi disalahgunakan sebagai narkotika (BNN RI, 2020).

Berdasarkan kejadian September 2017 dimana PCC (Paracetamol, kafein dan carisoprodol) marak di Kota Kendari sehingga memicu timbulnya pengguna yang lain. Penggunaan selain PCC yang ditemukan ialah penggunaan narkotika jenis sabu-sabu yang prevalensi terbesarnya adalah pelajar, sesuai dengan data di BNN Kota Kendari penyalahgunaan yang paling banyak ialah penggunaan PCC yang merupakan obat keras golongan non narkoba dan sabu-sabu jenis narkoba (BNN Kendari, 2017). Dan pada data BNN Sumatera Utara kasus penyalahgunaan narkoba sebanyak 2.049 kasus dengan jumlah orang yang terjerat dalam kasus tersebut sebanyak 2.661 orang. Pada saat ini penggunaan narkoba dikalangan remaja semakin meningkat ada 24-28% remaja dari remaja yang menggunakan narkoba (BNN Sumut, 2019).

Faktor utama penyalahgunaan napza karena adanya rasa dan dorongan diri sendiri maupun dorongan dari luar. selain itu adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti semua jenis NAPZA bekerja pada bagian otak yang menjadi pusat penghayatan kenikmatan termasuk stimulasi narkoba dan mendapat kenikmatan yang diinginkan sesuaidengan khasiat farmakologiknya. Dosis setiap jenis napza untuk menimbulkan rasa ketergantungan tidak sama besar. Makin luas pusat penghayatan kenikmatan dipengaruhi oleh napza maka semakin kuat potensi narkotika yang menimbulkan ketergantungan. Faktor lainnya seperti faktor individu, kebanyakan penyalahgunaan napza dimulai dari fase remaja sebab fase remaja termasuk pada fase menemukan jati diri serta mengalami perubahan biologi, psikologi maupun sosial. Selain itu ada faktor genetika dan faktor lingkungan yang meliputi faktor keluarga dan lingkungan pergaulan. (Elisabet A, dkk 2022)

Kalangan anak muda atau remaja mudah terpengaruh kedalam penyalahgunaan napza karena pada masa remaja merupakan masa seorang anak mengalami perubahan cepat dalam segala bidang menyangkut perubahan

tubuh, perasaan, kecerdasan, sikap mental dan kepribadian. Mereka cenderung mudah terpengaruh karena dalam dirinya banyak perubahan dan tidak stabilnya emosi yang cenderung menimbulkan perilaku yang kurang baik (Ahmad, 2012).

Salah satu lokasi penelitian yang akan dilaksanakan adalah di SMA Negeri 1 Delitua karena mayoritas pelajar laki-laki yang menurut peneliti rentan dengan penggunaan NAPZA dikarenakan banyaknya anak pelajar yang mengkonsumsi obat-obatan jenis psikotropika di wilayah Delitua. Berdasarkan data di SMA Negeri 1 Delitua jumlah pelajar laki-laki kelas 11 sebanyak 163 orang. Untuk menentukan pemakaian napza pada seseorang maka dilakukan pemeriksaan. Adapun jenis-jenis pemeriksaan narkotika dilakukan menggunakan berbagai spesimen biologis seperti darah, urine, cairan oral, keringat maupun rambut (Agnes Rengga, 2015)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Identifikasi Metamfetamin (sabu-sabu) pada urin pelajar kelas 11 di SMA Negeri 1 Delitua”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah Bagaimana identifikasi Metamfetamin (sabu-sabu) pada urin pelajar laki-laki kelas 11 di SMA Negeri 1 Delitua”

1.3. Tujuan Penelitian

- Untuk menentukan identifikasi metamfetamin (Sabu-sabu) pada urine pelajar laki-laki kelas 11 di SMA negeri 1 Delitua.

1.4. Manfaat Penelitian

- Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penyalahgunaan NAPZA jenis Metamfetamin (sabu-sabu).
- Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bahaya NAPZA jenis Metamfetamin.